

PERKEMBANGAN HASIL TANGKAPAN IKAN PELAGIS KECIL DI SEKITAR LAUT JAWA

Achmad Zamroni dan Suwarso

Peneliti pada Balai Riset Perikanan Laut, Muara Baru-Jakarta

Teregistrasi tanggal: 18 Nopember 2008; Diterima setelah perbaikan tanggal: 13 Pebruari 2009;

Disetujui terbit tanggal: 16 Juni 2009

ABSTRAK

Pukat cincin merupakan alat tangkap utama untuk perikanan pelagis kecil serta mempunyai peranan penting di dalam pengusahaan sumber daya perikanan di Laut Jawa. Armada pukat cincin berkembang pesat sejak tahun 1976 dan daerah penangkapan tersebar luas di perairan paparan Sunda, di antaranya Laut Jawa, Selat Makassar, Laut Cina Selatan, Selat Karimata, dan saat ini telah mencapai perairan Sulawesi. Tahun 1994 diindikasikan perkembangan daerah penangkapan ini telah mencapai maksimum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengemukakan perkembangan hasil tangkapan dan upaya ikan pelagis di Laut Jawa berdasarkan pada data berbasis hasil tangkapan pukat cincin yang mendarat di Pekalongan tahun 2002-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan layang (*Decapterus spp.*) tetap merupakan jenis utama atau dominan hampir di semua daerah penangkapan, yaitu 52% dari seluruh hasil tangkapan. Hasil tersebut tidak berbeda dengan hasil pada tahun 1985-1992. Jumlah trip mengalami penurunan yang cukup signifikan pada bulan Nopember 2005 karena adanya kenaikan harga bahan bakar minyak. Penurunan jumlah trip ini diikuti dengan meningkatnya jumlah hari di laut menjadi sekitar 2 bulan. Laju tangkap terus mengalami penurunan dari 1.000,7 kg per hari pada tahun 2004, menjadi 409 kg per hari pada tahun 2007. Rata-rata laju tangkap tersebut jauh lebih kecil jika dibandingkan pada tahun 1992-1996 yang mencapai 2.387 kg per hari. Di antara 7 daerah penangkapan di perairan Laut Jawa dan Selat Makassar, laju tangkap lebih tinggi dijumpai di perairan sekitar Kepulauan Kangean, yaitu sekitar 950 kg per hari.

KATA KUNCI: pukat cincin, pelagis kecil, daerah penangkapan, jumlah trip, laju tangkap

ABSTRACT: *Trend of small pelagic fish catch in the Java Sea. By: Achmad Zamroni and Suwarso*

*Purse seine is the main fishing gear of small pelagic fisheries and the most important gear for fisheries resources exploitation in Java sea. Since 1976, purse seine has spread out quickly and the seiners were able to extend their exploitation area outside the Java sea. In 1994, it indicated that fishing area has reached the maximum point. The purpose of this study is to explain catch development of pelagic fish in the Java sea based on catch data of purse seine that landed in Pekalongan from 2002-2007. The results show that scads (*Decapterus spp.*) species still provided the main target of the exploitation and represents 52% of the total catch. This condition was found similarly in 1985-1992. The fishing trip of vessel decreased significantly in November 2005 due to the increase of fuel price. The day at sea increased up to 2 months. Catch per unit of effort also decreased from 1,000.7 kg per day in 2004 becoming 409 kg per day in 2007. This catch per unit of effort was significantly smaller than the results in 1992-1996 that reached 2,387 kg per day. From the seven fishing areas of waters around the Kangean archipelago provided the highest catch per unit of effort, of about 950 kg per day.*

KEYWORDS: *purse seine, small pelagic, fishing ground, number of trip, catch rate*

PENDAHULUAN

Pukat cincin merupakan alat tangkap utama untuk perikanan pelagis kecil serta mempunyai peranan penting di dalam pengusahaan sumber daya perikanan di Laut Jawa. Armada pukat cincin berkembang pesat sejak tahun 1976 dan daerah penangkapan tersebar luas di perairan paparan Sunda, di antaranya Laut Jawa, Selat Makassar, Laut Cina Selatan, Selat Karimata, dan saat ini telah mencapai perairan Sulawesi. Peranan armada pukat cincin menjadi semakin penting karena dalam perkembangannya

memungkinkan menuju pada tingkat eksploitasi yang berlebihan, sehingga dapat membahayakan stok ikan yang ada. Tahun 1994 diindikasikan bahwa perkembangan daerah penangkapan ini telah mencapai maksimum (Portier & Sadhotomo, 1995).

Adanya kejadian atau peristiwa yang menyangkut perubahan politik, sosial, dan ekonomi di antaranya krisis ekonomi dan kenaikan harga bahan bakar minyak dapat berpengaruh terhadap kegiatan eksploitasi armada perikanan terutama pukat cincin. Hal tersebut menjadikan para nelayan melakukan